

ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DI LAZISNU KABUPATEN BOJONEGORO

Shinta Della Intan Permatasari^{1*}, Muhammad Miftahul Huda², Ida Swasanti³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro, Indonesia

*Korespondensi: permatadella722@gmail.com

Citation (APA):

Permatasari, S. D. I., Huda, M. M., & Swasanti, I. (2025). Analisis Modal Sosial dalam Pengembangan Program Pemberdayaan Ekonomi di LAZISNU Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Noken: Ilmu-Illmu Sosial*, 11(1), 89–100. <https://doi.org/10.33506/jn.v11i1.4041>

Email Autors:

permatadella722@gmail.com
miftahjatim@gmail.com
idaswasantigmail@gmail.com

Submitted: 02 Januari, 2025

Accepted: 24 Februari, 2025

Published: 25 April, 2025

Copyright (c) 2025 Shinta Della Intan Permatasari, Muhammad Miftahul Huda, Ida Swasanti

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam pengembangan program pemberdayaan ekonomi oleh LAZISNU di Kabupaten Bojonegoro serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, penelitian ini melibatkan informan dari struktur organisasi LAZISNU dan penerima manfaat program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, norma, dan kepercayaan, berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta keberlanjutan program. Faktor utama yang menentukan keberhasilan pemberdayaan ekonomi adalah dukungan tokoh masyarakat, budaya gotong royong, dan keterlibatan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan modal sosial dapat menjadi strategi efektif bagi lembaga filantropi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Modal_Sosial; LAZISNU; Pemberdayaan_Ekonomi; Kabupaten_Bojonegoro; Kemiskinan

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of social capital in the development of economic empowerment programs by LAZISNU in Bojonegoro Regency and identify factors that influence its effectiveness. Using a qualitative descriptive method with a purposive sampling technique, this study involved informants from the LAZISNU organizational structure and program beneficiaries. The results showed that social capital, which includes social networks, norms, and trust, plays a significant role in increasing community participation and program desire. The main factors that determine the success of economic empowerment are the support of community leaders, the culture of mutual cooperation, and community involvement. These findings confirm that the use of social capital can be an effective strategy for philanthropic institutions in improving community welfare.

Keywords: Social_Capital; LAZISNU; Economic_Empowerment; Bojonegoro_Regency; Poverty

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, Indonesia memiliki tantangan signifikan dalam menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di berbagai wilayah (Siswantini et al. 2019). Kondisi ini diperparah oleh disparitas sosial-ekonomi yang cukup mencolok antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara daerah maju dan daerah tertinggal (Fatimah, 2021). Tingkat kemiskinan di Indonesia juga kerap dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk fluktuasi ekonomi, krisis global, bencana alam, dan tantangan lain yang berpotensi menambah beban ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah (Azzahra & Soemitra, 2024). Tantangan-tantangan ini menuntut solusi yang bukan hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga menyasar pada pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri secara ekonomi. Selain itu, pada Maret 2024, menurut BPS Kabupaten Bojonegoro (2024) jumlah

penduduk miskin di Kabupaten Bojonegoro mencapai 147.330 jiwa, atau 11,69% dari total penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi isu utama, terutama di wilayah-wilayah tertentu seperti Bojonegoro yang memiliki persentase kemiskinan lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional.

Data BPS (2024) menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2024 mencapai 9,03 persen, dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 25,22 juta orang. Angka ini mencerminkan tantangan besar bagi pemerintah dan berbagai lembaga pemberdayaan untuk memastikan bahwa program yang ada dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi paling rentan. Tingginya jumlah penduduk miskin menggarisbawahi pentingnya strategi yang tepat dalam memberdayakan masyarakat agar mampu keluar dari kemiskinan dan mencapai kemandirian ekonomi (Soesanta, 2013).

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, di mana peran serta masyarakat dalam mendukung pengembangan usaha lokal dan menciptakan peluang ekonomi menjadi kunci keberhasilan (Akbar et al., 2023). Pemberdayaan ini melibatkan kerjasama lintas sektor antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga filantropi untuk memastikan ketersediaan sumber daya dan pembinaan yang berkelanjutan (Rustam et al., 2023). Lembaga filantropi seperti Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) memainkan peran penting dalam memfasilitasi berbagai program pemberdayaan ekonomi di kalangan masyarakat kurang mampu. Program-program ini berfokus pada pengembangan keterampilan, penyediaan modal usaha, dan dukungan pendampingan dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi bagi masyarakat yang rentan terhadap kemiskinan. Namun, modal finansial dan keterampilan saja tidak selalu cukup untuk memastikan keberlanjutan program-program ini. Modal sosial, yang mencakup jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan antarindividu dan komunitas, telah terbukti menjadi elemen penting dalam meningkatkan partisipasi dan efektivitas program pemberdayaan (Aji & Visilya Faniza, 2022).

Nahdlatul Ulama Care-LAZISNU merupakan hasil rebranding dan/atau langkah strategis untuk memperkenalkan Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) sebagai lembaga filantropi milik Nahdlatul Ulama yang dapat dikenal oleh masyarakat global. Didirikan pada tahun 2004, NU Care-LAZISNU berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat, sesuai dengan amanat muktamar NU ke-31 yang diselenggarakan di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Secara hukum, keberadaan LAZISNU telah diresmikan melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 65/2005, yang memberikan kewenangan untuk menghimpun dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) dari masyarakat luas.

Modal sosial memungkinkan terciptanya hubungan saling mendukung dalam komunitas yang dapat memperkuat solidaritas, memperlancar arus informasi, dan mendorong terbentuknya jejaring kerja yang kuat. Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu dan kelompok untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Fadli, 2020). Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, modal sosial berperan sebagai daya dorong yang membantu penerima manfaat untuk saling berbagi pengetahuan, bertukar sumber daya, dan membentuk kolaborasi yang lebih erat. Hal ini pada akhirnya dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal dan mempercepat proses kemandirian ekonomi masyarakat lokal (Marpaung & Bakti, 2024).

Menurut Putnam dalam (Apriawan et al., 2020). Modal sosial terdiri dari jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja sama dalam masyarakat. Kepercayaan (trust) adalah elemen penting dalam keberlanjutan modal sosial, yang hanya akan terbentuk jika ada rasa saling percaya dalam hubungan sosial (Jannati et al., 2020). Putnam menekankan pentingnya kepercayaan timbal balik, di mana individu dengan tingkat kepercayaan tinggi tetapi tidak aktif secara sosial, atau bahkan menunjukkan sikap antisosial, dapat menyebabkan orang lain merasa ragu untuk mempercayainya (Fadli, 2020). Sebaliknya, terdapat pula individu yang membangun hubungan sosial dengan berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat modal sosial. Melalui teori ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana jaringan sosial dan norma-norma yang ada di komunitas dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam program-program pemberdayaan, serta bagaimana kepercayaan antarindividu dan antarorganisasi membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan program.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam pengembangan program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh LAZISNU serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas modal sosial dalam mendukung keberhasilan program-program tersebut. Pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek modal sosial, seperti jaringan sosial, norma, dan kepercayaan, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat keberlanjutan dan dampak positif dari program-program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh LAZISNU. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, tujuan spesifik penelitian ini mencakup menjelaskan kontribusi jaringan sosial dalam memperluas akses penerima manfaat terhadap sumber daya ekonomi dan peluang usaha, menganalisis peran norma sosial dalam membangun kepercayaan dan solidaritas di antara anggota komunitas penerima manfaat, mengidentifikasi faktor utama yang menentukan efektivitas modal sosial dalam mempertahankan keberlanjutan program, seperti keterlibatan tokoh masyarakat, budaya gotong royong, dan partisipasi aktif komunitas mengevaluasi dampak modal sosial terhadap keberhasilan program pemberdayaan ekonomi LAZISNU dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah.

Hasil penelitian ini tidak hanya diharapkan mampu memberikan wawasan strategis bagi LAZISNU tetapi juga bagi lembaga-lembaga filantropi dan organisasi serupa yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Dengan memanfaatkan modal sosial secara optimal, organisasi-organisasi tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif, yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai inisiatif ekonomi. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pijakan penting dalam perumusan kebijakan pemberdayaan yang lebih responsif dan berkelanjutan, yang dapat membawa perubahan nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan situasi sosial secara menyeluruh, mendalam, dan luas (Hanyfah et al., 2022). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap isu sosial atau kemanusiaan yang diteliti (Ningrum et al., n.d.). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi,

sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang komprehensif mengenai peran modal sosial dalam program pemberdayaan ekonomi oleh LAZISNU Kabupaten Bojonegoro. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini meliputi pengurus LAZISNU dan penerima manfaat program, dengan fokus pada pengalaman, persepsi, serta keterlibatan mereka dalam program tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November–Desember di Kabupaten Bojonegoro. Lokasi penelitian berfokus pada wilayah yang menjadi sasaran program pemberdayaan ekonomi LAZISNU, dengan observasi langsung terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat penerima manfaat serta analisis dokumen terkait program pemberdayaan yang telah dijalankan. Dalam hal ini, informan utama adalah struktur organisasi LAZISNU Kabupaten Bojonegoro. Subjek penelitian ini melibatkan Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro, Ketua Divisi Penyaluran dan Layanan Sosial, serta penerima bantuan modal LAZISNU. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan yang relevan. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam (Guetterman et al., 2021) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan sehingga hanya data yang relevan yang dipertahankan. Tahap penyajian data melibatkan penyusunan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan guna menemukan pola-pola, tema, dan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program Pemberdayaan Ekonomi Lazisnu

Program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh LAZISNU dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah, khususnya dalam komunitas yang rentan. Latar belakang dari program ini berawal dari visi LAZISNU untuk mengurangi kesenjangan ekonomi serta memperkuat daya tahan ekonomi umat. Program ini memiliki beberapa tujuan utama, antara lain meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang usaha, dan memperkuat keberlanjutan ekonomi komunitas berbasis prinsip syariah. Sasaran utama program ini adalah masyarakat berpenghasilan rendah, pelaku usaha mikro, dan kelompok rentan yang memiliki potensi untuk berkembang namun terkendala oleh akses terhadap modal dan jaringan. Dalam pelaksanaannya, LAZISNU memanfaatkan jaringan sosial yang ada di komunitas sebagai sarana untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menyalurkan bantuan secara tepat sasaran. Sumber daya yang digunakan dalam program ini mencakup dana yang diperoleh melalui zakat, infak, dan sedekah, serta sumber daya manusia dari relawan yang memiliki keahlian di bidang ekonomi dan pemberdayaan.

Norma Modal Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi di LAZISNU Kabupaten Bojonegoro

Menurut Putnam dalam (Alfiansyah, 2023) norma dapat digambarkan sebagai kumpulan keyakinan, nilai, harapan, dan aspirasi bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok. Norma sosial merupakan aspek penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi. Gotong Royong dan musyawarah telah menjadi inti dari berbagai kegiatan, seperti yang tercermin dalam renovasi rumah warga miskin. Ketua

LAZISNU Kabupaten Bojonegoro menjelaskan, “Kegiatan renovasi rumah ini berjalan baik karena masyarakat sekitar mau bergotong royong membantu tenaga, bahkan yang tidak mendapatkan bantuan sekalipun turut andil.” Pernyataan ini disampaikan pada saat penelitian yang dilakukan pada 12 Desember, di mana peneliti mengamati langsung proses renovasi rumah dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial di masyarakat telah menjadi fondasi kuat dalam mendukung pelaksanaan program-program LAZISNU. Program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh LAZISNU Kabupaten Bojonegoro sangat menekankan penerapan norma timbal balik (*reciprocity norms*) dalam membangun solidaritas dan keberlanjutan komunitas. Norma berbagi dan saling membantu diwujudkan melalui pembentukan kelompok usaha bersama, di mana setiap anggota saling mendukung dalam menjalankan usahanya. Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro, Ketua Divisi Penyaluran dan Layanan Sosial Lazisnu Kabupaten Bojonegoro, menjelaskan, “Kami mendorong masyarakat untuk berbagi manfaat melalui pembentukan kelompok usaha bersama, di mana setiap anggota saling mendukung dalam menjalankan usahanya. Kami juga mengadakan program edukasi mengenai pentingnya berbagi rezeki untuk keberlanjutan komunitas.” Pendekatan ini tidak hanya membantu pengembangan ekonomi tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati dan solidaritas di antara anggota masyarakat.

Nilai gotong royong juga diterapkan secara nyata dalam kegiatan pemberdayaan, seperti program pemberian ternak. Dalam program ini, anggota kelompok secara bergantian membantu perawatan hewan ternak, dan hasil ternak yang berkembang diharapkan dapat dibagikan kepada anggota baru sebagai bentuk regenerasi manfaat. Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro menambahkan, “Nilai gotong royong sangat kami tekankan. Misalnya, dalam program pemberian ternak, anggota kelompok diminta untuk bergantian membantu dalam perawatan hewan. Selain itu, hasil ternak yang berkembang diharapkan dapat dibagikan kepada anggota baru sebagai bentuk regenerasi manfaat.” Pendekatan kolektif berbasis budaya lokal ini menjadi elemen penting dalam keberhasilan program pemberdayaan. Namun, tantangan tetap ada dalam penerapan norma sosial yang konsisten, terutama terkait edukasi penerima manfaat. Menurut Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro, “Banyak dari penerima bantuan yang tidak memanfaatkan bantuan seperti kambing untuk regenerasi, padahal itu niat awalnya. Edukasi seperti ini butuh waktu panjang dan pengulangan terus-menerus.” Edukasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan norma-norma seperti tanggung jawab dan keberlanjutan tetap terjaga dalam penggunaan bantuan.

Dalam wawancara dengan IBU ST (inisial), salah satu penerima bantuan modal dari LAZISNU yang berusia 45 tahun, beliau mengungkapkan pandangannya tentang pentingnya hubungan sosial dalam mengembangkan usaha. Wawancara ini dilakukan pada 12 Desember di Kabupaten Bojonegoro. Menurutnya, hubungan sosial yang terjalin dengan baik di komunitas memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk berbisnis, serta memberikan akses informasi, peluang, dan dukungan moral maupun material yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan usaha. “Saya percaya hubungan sosial itu penting banget buat membangun dan ngembangin usaha. Kepercayaan yang terjalin antar orang di komunitas itu sangat ngebantu buat bikin lingkungan yang kondusif buat berbisnis”. Pernyataan IBU ST menunjukkan pemahaman yang dalam tentang pentingnya modal sosial dalam pengembangan usaha. Ia menganggap hubungan sosial sebagai elemen yang sangat penting dalam

membangun dan mengembangkan usaha, dengan menekankan peran kepercayaan yang terjalin antar individu dalam komunitas.

Kepercayaan ini mempermudah terciptanya lingkungan yang kondusif untuk berbisnis, yang merupakan aspek kunci dalam teori modal sosial menurut Putnam (Khairussalam et al., 2023). Dalam konteks ini, hubungan sosial yang baik memungkinkan akses terhadap informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan bisnis yang tepat serta membuka peluang baru yang mungkin tidak akan terjangkau tanpa adanya jaringan sosial yang solid. Selain itu, Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro juga menyoroti pentingnya komunikasi yang baik dalam menjaga norma-norma sosial di tengah masyarakat. Dia mengatakan bahwa “Dalam komunikasi dengan masyarakat, kami selalu mencoba menjaga pendekatan musyawarah, karena itu cara terbaik untuk menciptakan kesepahaman, terutama dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi”.

Pendekatan ini menjadi bagian integral dalam mengelola hubungan antara LAZISNU, masyarakat penerima manfaat, dan berbagai pihak terkait. Untuk menjaga norma-norma sosial selama pelaksanaan program, LAZISNU melibatkan tokoh masyarakat seperti kiai atau tokoh adat yang memiliki pengaruh besar dalam komunitas. Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro menjelaskan lebih lanjut, “Kami melibatkan tokoh masyarakat dalam setiap program untuk menjaga norma-norma sosial. Selain itu, kami memberikan edukasi kepada penerima manfaat mengenai pentingnya nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama”. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait perbedaan latar belakang dan kepentingan antar anggota masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, LAZISNU menggunakan pendekatan personal melalui diskusi kelompok kecil dan melibatkan mediator yang dipercaya masyarakat. “Tantangan terbesar adalah perbedaan latar belakang dan kepentingan antar anggota masyarakat. Untuk mengatasinya, kami mengadakan pendekatan personal melalui diskusi kelompok kecil dan melibatkan mediator yang dipercaya masyarakat, seperti kiai atau tokoh adat,” tambahnya.

Dengan pendekatan yang inklusif ini, LAZISNU berhasil mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi. Meskipun menghadapi tantangan, upaya yang dilakukan untuk menjaga norma timbal balik, gotong royong, dan norma sosial melalui edukasi dan pelibatan tokoh masyarakat menjadi contoh keberhasilan pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Norma sosial yang kuat memberikan landasan bagi keberhasilan program pemberdayaan ekonomi. Meski demikian, penguatan norma ini tetap membutuhkan pendekatan strategis, termasuk edukasi yang berulang dan komunikasi yang lebih intensif untuk menghadapi tantangan yang ada.

Jaringan Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi di Lazisnu Kabupaten Bojonegoro

Jaringan sosial menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh LAZISNU Kabupaten Bojonegoro. Melalui jaringan struktural Nahdlatul Ulama (NU), mulai dari tingkat ranting, MWCNU, hingga pengurus cabang, LAZISNU mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat untuk memastikan program berjalan dengan efektif. Pemanfaatan jaringan ini tidak hanya terbatas pada distribusi program, tetapi juga pada proses identifikasi kebutuhan masyarakat dan penggalangan sumber daya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro, “Jaringan NU yang sudah mapan sangat membantu kami dalam mengimplementasikan program, terutama dalam mendata penerima manfaat yang benar-benar membutuhkan.”

Program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh LAZISNU Kabupaten Bojonegoro memanfaatkan jaringan sosial, baik internal maupun eksternal, untuk memperkuat pelaksanaan program. Dalam jaringan internal komunitas, LAZISNU bekerja melalui struktur NU di tingkat ranting dan Majelis Wakil Cabang (MWC). Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro, Ketua Divisi Penyaluran dan Layanan Sosial LAZISNU Kabupaten Bojonegoro, menjelaskan, “Kami memanfaatkan jaringan sosial yang sudah ada, seperti pengurus NU di tingkat ranting dan MWC. Melalui jaringan ini, kami dapat menjangkau masyarakat lebih luas dan memastikan bahwa program berjalan dengan baik hingga tingkat desa. Setiap ranting membantu dalam pendataan, distribusi, dan pengawasan program.” Jaringan internal ini memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan secara efektif dan mencapai sasaran hingga tingkat desa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu St, dapat dianalisis menggunakan teori kapital sosial dari Putnam. Ibu St menyampaikan bahwa dirinya sering mengikuti arahan yang diberikan oleh organisasi lain atau LAZISNU, dan jaringan sosial yang terjalin melalui partisipasinya dalam kelompok sangat berpengaruh dalam pengembangan usaha ternak yang dijalani. “Kami juga sering mengikuti arahan yang diadakan oleh organisasi lain atau oleh LAZISNU. Jaringan sosial ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan usaha ternak saya, karena banyak peluang yang terbuka berkat hubungan yang terjalin dalam kelompok.” Hal ini menggambarkan pentingnya jaringan sosial dalam teori Putnam (Alfiansyah, 2023), yang berfungsi sebagai sarana untuk mengakses informasi, peluang, dan sumber daya yang mendukung usaha. Selain itu, keikutsertaan dalam kelompok tersebut juga mencerminkan adanya kepercayaan sosial yang tinggi di antara anggota kelompok. Kepercayaan ini mendorong terciptanya kolaborasi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama, yakni pengembangan usaha ternak. Norma-norma sosial yang berkembang dalam jaringan ini juga berperan dalam memperkuat praktek terbaik dan efisiensi dalam usaha ternak, sesuai dengan konsep norma sosial dalam teori Putnam. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bagaimana kapital sosial, yang dibangun melalui hubungan yang saling mempercayai dan berbagi sumber daya, dapat membuka peluang dan mempercepat perkembangan usaha mikro, khususnya di sektor usaha ternak.

Selain jaringan internal NU, kolaborasi dengan pihak eksternal juga menjadi kekuatan utama LAZISNU. Kerja sama dengan pemerintah desa, misalnya dalam program Kampung Zakat, telah membantu memperluas cakupan program pemberdayaan ekonomi hingga ke pelosok desa. Dukungan dari pemerintah desa mencakup tidak hanya akses data, tetapi juga penyediaan fasilitas seperti lokasi untuk pelaksanaan program dan dukungan administrasi. Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro mencatat, “Kolaborasi dengan pemerintah desa memberikan dampak positif, terutama dalam hal transparansi data dan kemudahan akses ke penerima manfaat.” Selain itu, interaksi sosial dalam komunitas diperkuat melalui forum-forum rutin dan kegiatan bersama. “Kami mengadakan forum pertemuan rutin seperti musyawarah kelompok penerima manfaat dan pelatihan keterampilan. Selain itu, kegiatan gotong royong, seperti pendampingan usaha dan kerja bakti di lingkungan penerima manfaat, turut mendorong interaksi sosial di komunitas,” tambah Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antaranggota komunitas tetapi juga menciptakan solidaritas dalam mendukung keberhasilan program.

Namun demikian, keterbatasan dalam komunikasi dan koordinasi di tingkat ranting masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Dalam beberapa kasus, pengurus ranting kesulitan menyampaikan informasi program ke masyarakat secara cepat dan akurat. Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro menyoroti

bahwa, “Jaringan kita sebenarnya kuat, tetapi kadang kurang optimal karena keterbatasan komunikasi di tingkat ranting.” Masalah ini sering kali disebabkan oleh minimnya akses teknologi komunikasi atau kurangnya pelatihan dalam pengelolaan informasi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengurus ranting melalui pelatihan teknologi informasi menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan jaringan sosial yang ada.

Selain itu, dukungan dari komunitas lokal seperti kelompok tani atau komunitas usaha mikro juga memperkuat implementasi program pemberdayaan ekonomi. Dalam beberapa program, LAZISNU melibatkan komunitas lokal untuk memberikan pelatihan keterampilan kepada penerima manfaat. Hal ini tidak hanya memperluas jaringan kerja sama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro menjelaskan, “Melibatkan komunitas lokal membantu penerima manfaat merasa lebih percaya diri, karena mereka mendapatkan dukungan langsung dari lingkungan terdekat”. Di sisi lain, jaringan eksternal LAZISNU melibatkan berbagai *stakeholders*, seperti pemerintah, perusahaan, dan organisasi sosial lainnya. Kerja sama ini memainkan peran penting dalam memperkuat program pemberdayaan. “Kami bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti BAZNAS, pemerintah daerah, dan perusahaan melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Selain itu, kami juga menjalin kemitraan dengan organisasi sosial lain yang memiliki visi yang sama,” ungkap Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro. Kontribusi dari pihak eksternal ini signifikan, terutama dalam hal pendanaan, pendampingan teknis, dan peningkatan kapasitas penerima manfaat. Sebagai contoh, pemerintah membantu dalam perizinan program, sementara perusahaan memberikan dukungan berupa modal usaha dan pelatihan keterampilan.

Secara keseluruhan, aspek jaringan dalam modal sosial berperan signifikan dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan ekonomi LAZISNU. Namun, pengelolaan jaringan ini perlu terus diperbaiki melalui pemanfaatan teknologi informasi, peningkatan kapasitas komunikasi pengurus, dan penguatan kerja sama dengan pihak eksternal. Dengan optimalisasi jaringan sosial, program pemberdayaan ekonomi dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan di Kabupaten Bojonegoro.

Kepercayaan Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi di Lazisnu Kabupaten Bojonegoro

Kepercayaan merupakan elemen penting dalam modal sosial yang mendukung keberhasilan berbagai program pemberdayaan ekonomi oleh LAZISNU Kabupaten Bojonegoro. Kepercayaan ini dibangun melalui transparansi dalam pengelolaan dana dan pelaporan kegiatan. LAZISNU secara rutin menyampaikan laporan tahunan kepada para donatur, disertai dokumentasi kegiatan. “Setiap tahun kami beri laporan terkait penyaluran zakat untuk para donator,” (Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro, 2024) menekankan pentingnya akuntabilitas dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan donatur. Selain itu, kepercayaan ini juga diperkuat dengan adanya publikasi kegiatan melalui media untuk menjangkau lebih banyak pihak eksternal. “Kita juga gandeng media untuk publikasi kegiatan” (Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro, 2024). Langkah ini tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membangun citra positif Lazisnu sebagai lembaga yang profesional dan akuntabel dalam menjalankan program-programnya. Namun, salah satu tantangan utama dalam mempertahankan kepercayaan adalah pengawalan keberlanjutan program.

Membangun kepercayaan masyarakat terhadap LAZISNU dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi merupakan aspek penting yang menjadi landasan keberhasilan setiap program. Menurut Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro, Ketua Divisi Penyaluran dan Layanan Sosial LAZISNU Kabupaten Bojonegoro, “Kami membangun kepercayaan masyarakat melalui transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Misalnya, kami rutin menyampaikan laporan tahunan yang terperinci kepada para donatur dan masyarakat, baik dalam bentuk dokumen maupun presentasi langsung. Selain itu, kami juga mendokumentasikan kegiatan dan mempublikasikannya melalui media sosial, *website*, serta kolaborasi dengan media lokal untuk memastikan masyarakat dapat memantau kinerja kami secara langsung.” Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat tidak hanya merasa terlibat tetapi juga memiliki akses untuk memantau pelaksanaan program secara transparan.

Beberapa program, seperti pemberian bantuan modal usaha dan ternak kambing, seringkali mengalami kendala dalam pelaksanaan di lapangan karena lemahnya pengawasan jangka panjang. “Tantangan yang terberat adalah pengawalan, sehingga program tersebut berkelanjutan dan menjadi usaha yang bonafit,” ungkap Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pengawasan yang intensif, manfaat program dapat berkurang, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap LAZISNU. Untuk menjawab tantangan tersebut, LAZISNU melibatkan jaringan strukturalnya, mulai dari ranting hingga MWC, dalam proses pengawasan. Struktur ini memungkinkan koordinasi yang lebih mudah dan pelibatan aktif masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program. Meski demikian, diperlukan upaya tambahan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan, seperti ternak kambing, digunakan sesuai tujuan awal. “Misalkan kita juga edukasi untuk bantuan kambing, misalkan beranak boleh dijual, tapi sebagian harus dibeli lagi,” lanjut Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro.

Bantuan modal dari LAZISNU telah memberikan dampak positif bagi penerima manfaat, terutama dalam meningkatkan kepercayaan dan kemandirian ekonomi mereka. Salah satu penerima bantuan, Ibu St salah satu penerima bantuan modal dari LAZISNU mengungkapkan bahwa setelah menerima bantuan merasa sangat percaya terhadap pihak LAZISNU, karena mereka tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga memberikan bimbingan dan pelatihan yang sangat berguna bagi pengembangan usaha “Saya merasa sangat percaya dengan pihak LAZISNU. Mereka sangat transparan dalam proses pemberian bantuan, dan saya merasa mereka benar-benar peduli terhadap keberhasilan usaha saya. LAZISNU tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga memberikan bimbingan dan pelatihan yang sangat berguna bagi pengembangan usaha saya.” Pernyataan Ibu St menunjukkan adanya modal sosial dalam bentuk “*trust*” atau kepercayaan yang sangat kuat terhadap pihak Lazisnu. Kepercayaan ini muncul karena transparansi yang ditunjukkan oleh dalam memberikan bantuan dan komitmennya terhadap kesuksesan penerima bantuan. Menurut Putnam (Khairussalam et al., 2023), kepercayaan terhadap institusi sosial seperti ini memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa solidaritas yang lebih dalam dalam masyarakat. Dalam konteks ini, LAZISNU tidak hanya memenuhi fungsi pemberian bantuan modal tetapi juga memperluas kontribusinya melalui pelatihan dan bimbingan yang meningkatkan kapasitas penerima bantuan. Hal ini memperlihatkan bahwa kepercayaan kepada pihak yang memberikan bantuan tidak hanya mengarah pada peningkatan kesejahteraan ekonomi individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan modal sosial yang lebih luas dalam komunitas.

Dalam upaya menjaga transparansi pengelolaan dana dan program, LAZISNU menerapkan strategi yang terbuka dan profesional. “Strategi utama kami adalah dengan menerapkan sistem pelaporan yang terbuka. Dana yang masuk dan keluar dikelola secara profesional melalui aplikasi keuangan berbasis digital yang memungkinkan pengawasan secara real-time. Selain itu, kami melibatkan auditor independen untuk memastikan pengelolaan dana sesuai standar. Forum donatur yang rutin diadakan setiap tahun juga menjadi sarana kami untuk menyampaikan laporan dan mendiskusikan masukan dari para donatur,” jelas Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro. Dengan sistem pelaporan yang jelas dan adanya pengawasan eksternal, kepercayaan masyarakat terhadap pengelola program menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kepercayaan juga terjalin melalui kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, seperti BAZNAS dan organisasi serupa, untuk mendukung pelaksanaan program. Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro menegaskan, “Pihak eksternal itu sebagai *supporting system* LAZISNU, karena setiap tahunnya mereka mengeluarkan zakat secara kelembagaan maupun perorangan kepada LAZISNU.” Dengan kolaborasi ini, LAZISNU tidak hanya memperluas cakupan programnya tetapi juga memperkuat kredibilitasnya di mata masyarakat luas. Dalam keseluruhan aspek kepercayaan ini, penguatan transparansi, edukasi, dan pengawasan menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan program serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap LAZISNU. Kepercayaan antar anggota masyarakat yang terlibat dalam program juga sangat tinggi. Ketua LAZISNU Kabupaten Bojonegoro mengungkapkan, “Tingkat kepercayaan antar masyarakat cukup tinggi. Hal ini terlihat dari solidaritas yang terjalin dalam kelompok penerima manfaat, di mana mereka saling membantu dalam mengembangkan usaha atau berbagi pengalaman. Keberadaan kelompok ini memperkuat rasa saling percaya dan mendukung keberlanjutan program.” Soliditas yang terbangun dalam kelompok penerima manfaat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan keberhasilan program, karena anggota komunitas merasa didukung dan dipercaya oleh sesama mereka.

Kepercayaan yang terbangun ini merupakan hasil dari kombinasi transparansi dalam pengelolaan, keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, serta upaya untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Kepercayaan yang kuat ini tidak hanya mendukung keberhasilan program pemberdayaan tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas, menciptakan rasa solidaritas yang mendalam dan memastikan kelanjutan program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan program pemberdayaan ekonomi yang dikelola oleh LAZISNU di Kabupaten Bojonegoro. Modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma sosial, terbukti mempengaruhi efektivitas program pemberdayaan ekonomi di masyarakat. Program-program yang melibatkan interaksi sosial yang erat antara peserta, pengelola, dan masyarakat sekitar, serta didukung oleh kepercayaan yang tinggi, lebih berhasil dalam menciptakan dampak ekonomi yang signifikan. Keberadaan jaringan sosial yang kuat, baik formal maupun informal, mempermudah distribusi informasi dan mobilisasi sumber daya dalam mendukung pemberdayaan ekonomi. Selain itu, kepercayaan antara penerima manfaat dan pengelola program sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dan keberlanjutan program. Kepercayaan yang tinggi dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. Norma sosial yang mendukung kolaborasi dan gotong-royong juga memperkuat

program pemberdayaan dan meningkatkan solidaritas antar anggota masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi berbasis masyarakat, seperti yang dilakukan oleh LAZISNU, sangat bergantung pada penguatan modal sosial. Oleh karena itu, program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh organisasi berbasis komunitas harus memperhatikan dan membangun aspek-aspek modal sosial ini agar dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. R., & Visilya Faniza. (2022). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(2), 47–59. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.703>.
- Akbar, R. A., Fauzan, M., Arsyad, A. A. J., Barki, K., & Alamsyah. (2023). IMPLEMENTASI PENDEKATAN COMMUNITY EMPOWERMENT UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT MELALUI PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS POTENSI DAERAH. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.95>.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>.
- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). PERAN MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN INDUTRI KERAJINAN TENUN DI DESA SUKARARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1255>.
- Azzahra, A., & Soemitra, A. (2024). Implementasi Ketahanan Ekonomi Melalui Peningkatan Perdagangan Pemulihan Usaha Koperasi dan UMKM di Sekitar Kantor Walikota Medan. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(4), 154–165. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i4.3090>.
- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Fatimah, A. (2021). ANALISIS DISPARITAS EKONOMI DAERAH PESISIR PULAU JAWA. *Bina Ekonomi*, 24(1), 61–70. <https://doi.org/10.26593/be.v24i1.3497.61-70>.
- Guetterman, T. C., Fàbregues, S., & Sakakibara, R. (2021). Visuals in joint displays to represent integration in mixed methods research: A methodological review. *Methods in Psychology*, 5, 100080. <https://doi.org/10.1016/j.metip.2021.100080>.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.
- Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). MODAL SOSIAL DALAM REVITALISASI KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DESA WISATA KANDRI KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39813>.
- Khairussalam, K., Zulaikha, S., Isnaeni Nur, R., & Maimunah, S. (2023). Analisis Modal Sosial dalam Kepemimpinan Kepala Desa Sewangi: Studi Kasus Berdasarkan Teori Modal Sosial Putnam. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 909–918. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.5280>.

- Marpaung, D., & Bakti, S. (2024). Kontribusi Lazismu dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Bantuan Modal bagi UMKM. *IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (IRAJPKM)*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.56862/irajpkm.v2i2.128>.
- Ningrum, R. S., Wulandari, S., & Suhindarno, H. (n.d.). Improving the Bojonegoro Community's Economy Based on Sustainable Tourism Development. *International Journal of Economics Development Research*, 4(3), 2023–1614.
- Rajab, B. (2021). PEMBENTUKAN MODAL SOSIAL DAN KEPENTINGAN EKONOMI-POLITIK NEGARA. *Jurnal Interaksi Sosiologi*, 1(1).
- Rustam, Jalaluddin, M., Sulistioadi, Y. B., Tursina, N., & Nurhasanah, S. (2023). Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kota Samarinda Sebagai Bahan Evaluasi Kinerja Pembangunan Hijau. *ABDIKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Mulawarman*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/10.32522/abdiku.v2i1.482>.
- Siswantini, T., Murtatik S, & Subur, S. (2019). PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI KEGIATAN BERWIRAUSAHA BAGI IBU-IBU DAN REMAJA PUTRI DI KELURAHAN KRUKUT, DEPOK. *SABDAMAS*, 1(1), 64–69.
- Soesanta, P. (2013). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan. *Jurnal Bina Praja*, 05(02), 73–78. <https://doi.org/10.21787/JBP.05.2013.73-78>.

PROFIL SINGKAT

Shinta Della Intan Permatasari, S.A.P. Merupakan lulusan Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro. Ketertarikannya dalam bidang kebijakan publik, pelayanan publik, dan tata kelola pemerintahan mendorongnya untuk meneliti isu-isu terkini di sektor administrasi publik. Beberapa tulisannya telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan prosiding seminar nasional.